



Pembinaan Rohani Anak Sekolah Minggu Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Di GKII Gracia Lebak Ubah

Supardi¹, Yuki Lastari²

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-Bar

Email: timotiussupardi04@gmail.com

Abstrak

Pembinaan rohani anak Sekolah Minggu adalah salah satu komponen yang paling penting dan utama dalam gereja lokal, secara khusus di kalangan GKII Gracia Lebak Ubah, Daerah I Sintang, Wilayah II Kalimantan Barat. Pembinaan rohani anak Sekolah Minggu di GKII Gracia Lebak Ubah belum terlaksana secara maksimal. Hal itu terjadi karena gereja belum memiliki guru Sekolah Minggu secara khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji serta menjelaskan upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan kualitas pembinaan rohani anak Sekolah Minggu di GKII Gracia Lebak Ubah, Daerah I Sintang Wilayah II Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yakni peneliti terlebih dahulu melaksanakan riset lapangan, yakni wawancara. Dalam penelitian ini, sampel penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Kristen, yakni sebagai pembina rohani anak Sekolah Minggu GKII Gracia Lebak Ubah, Daerah I Sintang Wilayah II Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi (riset) lapangan, yakni wawancara. Guru Pendidikan Agama Kristen telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dalam pembinaan rohani anak Sekolah Minggu di GKII Gracia Lebak Ubah, Daerah I Sintang Wilayah II Kalimantan Barat. Peran serta Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembinaan rohani anak di GKII Gracia Lebak Ubah, Daerah I Sintang Wilayah II Kalimantan Barat, mengakibatkan pertumbuhan rohani anak.

Kata Kunci: anak, pembinaan rohani, pendidikan agama Kristen, sekolah minggu

Pendahuluan

Sekolah Minggu merupakan pendidikan non-formal yang diimplementasikan dalam komunitas gereja bagi kategori anak-anak (Supriyadi, 2021, p. 98). Sekolah Minggu merupakan bagian salah satu komponen yang paling utama dalam gereja. Sayangnya hal ini justru kepentingannya terkadang dianggap tidak penting, rendah, dan dipinggirkan jika dibandingkan dengan pelayanan kategorial gereja yang lainnya, seperti pelayanan remaja dan pemuda, kaum perkaria dan wanita, kaum dewasa dan lansia, persekutuan doa dan ibadah rumah tangga, dan pelayanan lainnya. Sebuah pertanyaan yang patut direnungkan, apakah anak Sekolah Minggu masih sangat begitu penting dan utama, dominan dan berharga dalam pembinaan rohani dalam meletakkan pondasi iman dalam membangun generasi Kristen berikutnya? Jawabannya adalah ya.

Nariyatun mengatakan: "Anak Sekolah Minggu adalah anak-anak berusia nol (0) sampai dengan dua belas (12) tahun yang memperoleh pelayanan pendidikan Kristen yang

dilaksanakan oleh kedua orang tua, gereja, guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembinaan rohani dan iman supaya anak-anak dapat mengenal dan mengerti dengan benar bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat anak-anak secara pribadi (Nariyatun, personal communication, 16 May 2023). Banyak denominasi Kristen yang mengajarkan kisah-kisah Alkitab di dalam Sekolah Minggu.

Ada beberapa kelas di dalam Sekolah Minggu pada umumnya. Kelas tersebut dibagi menjadi kelas Kanak-Kanak usia 4-6 tahun, kelas Pratama usia 7-9 tahun, dan kelas Madya usia 10-12 tahun (Saputra, 2020, p. 160). Anak Sekolah Minggu perlu mendapatkan layanan pendidikan rohani yang dilaksanakan oleh “gereja” agar anak-anak dapat mengenal serta mengerti dengan benar bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Artinya, sasaran utamanya adalah anak-anak mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Dengan demikian pembinaan rohani anak sangat amat penting dan utama.

Strategi pendidikan Kristen, B.S. Sidjabat menuliskan: “Pendidikan Agama Kristen memandang bahwa pembentukan kualitas spiritual menjadi sentral dalam pembaharuan aspek-aspek lain dari manusia, yakni pikiran, kehendak, emosi, hati nurani dan bahkan akan mempengaruhi dimensi fisik (jasmani maupun rohani, aspek rohani amat sentral dalam kehidupan manusia seperti roh, hati, jiwa dan pikiran)” (Sidjabat, 2000, p. 115). Berdasarkan kutipan di atas, menjadi seharusnya tugas dari guru Pendidikan Agama Kristen melakukan pembinaan dan membentuk kerohanian, moralitas, mentalitas setiap anak dari sejak dini supaya tidak menyimpang dan tetap hidup dalam kebenaran Kristus.

Sekolah Minggu adalah strategi yang baik, relevan serta efektif dalam melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus, yaitu melakukan penginjilan kepada anak-anak. Sekolah Minggu bermanfaat untuk memberikan makanan dan minuman secara rohani dan menanamkan nilai-nilai maupun pertumbuhan dan kedewasaan iman di dalam Yesus Kristus. Pembinaan rohani bertujuan untuk membentuk atau mencetak generasi pengikut Kristus yang dewasa secara iman dan pengetahuan akan firman Kristus dari sejak dini.

Pembinaan rohani anak Sekolah Minggu di GKII Gracia Lebak Ubah merupakan pelayanan kategorial yang harus dilakukan setiap minggu di gereja tersebut. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembinaan rohani anak Sekolah Minggu masih belum maksimal. Mimi Likayana menjelaskan: “Pembinaan rohani anak Sekolah Minggu selama dua tahun terakhir ini (2022-2023) yang dilakukan oleh gembala sidang belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan gembala sidang melayani di dua POS PI yang berbeda tempat, tempat tinggal anak-anak cukup jauh dari tempat ibadah umum minggu, usia anak-anak masih cukup “tangung” (usia 2-5 tahun 97%, 6-8 tahun 3%), dan belum ada guru Sekolah Minggu untuk membina (mengajar) anak-anak secara khusus” (Mimi Likayana, personal communication, 12 May 2023).

Metode

Peneliti menggunakan salah satu metode yang sudah ada yaitu metode deskriptif, tujuan metode deskriptif dalam penelitian lapangan untuk menguraikan sifat-sifat atau karakteristik

dari keadaan, sehingga perlu dilakukan observasi atau penelitian survei. Selain itu peneliti juga menggunakan metode wawancara, serta studi pustaka. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang peneliti butuhkan untuk mendukung data penelitian dalam karya ilmiah ini (Sahartian, 2019).

Data penelitian diperoleh berdasarkan dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer ialah sumber data yang diperoleh dari sumber pertama. Sumber primer juga disebut sebagai data utama (Faifet et al., 2021, p. 63). Kemudian sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh secara tidak langsung misalnya melalui dokumen dan lain sebagainya (Talangamin & Kawung, 2021, p. 307). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai data primer dan studi pustaka sebagai data sekunder. Hasil dan pembahasan kemudian disampaikan secara sistematis dengan memaparkan model pembinaan rohani anak yang dapat diterapkan di GKII Gracia Lebak Ubah.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Umum Keadaan GKII Gracia Lebak Ubah

Keberadaan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Gracia Lebak Ubah, Daerah I Sintang Wilayah II Kalimantan Barat dalam pelaksanaan ibadah umum setiap hari Minggu dilaksanakan dari rumah ke rumah (berpindah-pindah tempat). Hal itu terjadi dikarenakan jemaat belum memiliki gedung gereja yang permanen, yakni gedung gereja dalam tahap pembangunan. Keanggotaan jemaat berjumlah 40 orang, terdiri dari 23 orang dewasa, 17 anak-anak, dan terdiri dari 10 kepala keluarga. Ibadah umum hari Minggu terlaksana dengan baik setiap minggu, sedangkan pembinaan rohani anak Sekolah Minggu belum terlaksanakan secara maksimal. Faktor penyebab tidak maksimalnya pembinaan rohani anak Sekolah Minggu setiap hari minggu dan hari-hari lainnya, dikarenakan tempat pembinaan rohani dengan tempat tinggal anak Sekolah Minggu cukup jauh, usia anak kategori tanggung (2-5 tahun 97%, 6-8 tahun 3%), dan tidak ada khusus guru Sekolah Minggu.

Gereja yang sehat ialah gereja yang menunjukkan diri kesetiaan dan kesatuan dalam kebersamaan sebagai bukti kasih kepada Kristus selaku Kepala Gereja (Nicolas, 2022, p. 529). Kebersamaan jemaat seperti kehadiran beribadah, melaksanakan tugas pelayanan, melaksanakan aksi sosial, berkorban untuk pelayanan dengan tulus dan sepenuh hati. Ditinjau dari sudut rohani, jemaat GKII Gracia Lebak Ubah memiliki kedewasaan rohani yang baik. Indikator jemaat memiliki kedewasaan rohani yang baik, yaitu jemaat setia beribadah sekalipun mengalami banyak tantangan, jemaat setia dalam hal memberi sekalipun dalam kekurangan, jemaat saling memperhatikan satu sama lain baik dalam keadaan bahagia maupun susah, jemaat selalu memperhatikan hamba Tuhan yang melayani sekalipun harus berbagi (Herwinesastra et al., 2023).

Katung Maryono mengutip Filipi 4:12-13 “Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam kelimpahan

maupun dalam hal kekurangan. Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepada” (Katung Maryono, personal communication, 7 May 2023). Pernyataan jemaat berdasarkan Filipi 4:12-14 tersebut adalah salah satu indikator dari antara jemaat yang setia dan dewasa rohani.

Secara geografis, GKII Gracia Lebak Ubah terletak di Desa Lebak Ubah, tepatnya di Dusun Sopan Linoh RT. 005/RW. 002. Desa Lebak Ubah terdiri dari beberapa dusun seperti: Dusun Keruak, Dusun Ubah Berbunga, Dusun Sopan Linoh, Dusun Karang Anyar. Desa Lebak Ubah berada dan termasuk desa yang ada di Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang. Desa Lebak Ubah terletak di antara empat desa yakni desa Rarai, desa Riam Kijang, desa Melayang Sari dan desa Penjernang Hulu. Jadi, letak desa Lebak Ubah sangat strategis. Desa Lebak Ubah dikatakan sebagai desa yang tidak terlalu jauh dari Kabupaten Sintang, sebab jaraknya dapat ditempuh dalam waktu sekitar 60-90 menit jika menggunakan sepeda motor dan mobil (60-70 Km).

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap beberapa anggota jemaat, penulis melihat dan menemukan bahwa di Jemaat GKII Gracia Lebak Ubah, ekonomi jemaat dalam keadaan taraf rendah. Ego Etianto memaparkan: “Rendahnya ekonomi jemaat GKII Gracia Lebak Ubah dikarenakan jemaat tidak memiliki pekerjaan tetap, jemaat sangat minim lahan pertanian dan perkebunan, jemaat tidak memiliki usaha tetap, jemaat tidak memiliki penghasilan tetap, dan jemaat tidak ada yang menjadi Pegawai negeri Sipil (Aparatur Sipil Negara) (Ego Etianto, personal communication, 7 May 2023). Rini Martini mengatakan: “Tidak adanya pekerjaan tetap, sangat minimnya lahan pertanian dan perkebunan, serta tidak ada penghasilan dan usaha yang tetap mengakibatkan keberadaan ekonomi jemaat dalam keterpurukan. Jika dibuat rekapitulasi pendapatan berkisar antara Rp. 1.500.000-1.900.000 per bulan” (Rini Martini, personal communication, 7 May 2023).

Jemaat GKII Gracia Lebak Ubah tidak memiliki lapangan pekerjaan yang tetap dan memadai. Pekerjaan rutin Jemaat setiap hari adalah sebagai buruh tani pada penduduk (warga masyarakat lainnya) yang memiliki perkebunan sawit dan karet, seperti memanen dan membersihkan lahan sawit, menyadap dan membersihkan lahan karet, berladang liar, dan sebagai buruh bangunan.

Pembinaan Rohani Anak dan Pendidikan Agama Kristen

Pembinaan Rohani Anak

Pembinaan anggota gereja merupakan suatu keharusan karena bagian dari Amanat Agung yaitu “ajarlah mereka.” Ada beberapa istilah lain yang biasa digunakan untuk menggambarkan aktivitas pembinaan seperti pembangunan iman, pembangunan gereja, dan pendewasaan jemaat (Purba et al., 2022, p. 108). Salah satu tugas pembinaan tersebut dilakukan dengan pembinaan rohani anak. Pembinaan rohani anak merupakan aktivitas yang wajib dilakukan oleh orang tua maupun pendidik anak.

Pembinaan rohani ialah upaya untuk membina rohani jemaat agar jemaat mengalami pembaharuan hidup serta transformasi yang ditandai dengan perubahan-perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Marbun, 2020, p. 156). Kemudian Silalahi dkk. menegaskan bahwa pembinaan rohani haruslah berpusat pada Kristus. Hal tersebut didasarkan pada ajaran firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus (Silalahi et al., 2022, p. 50). Sedangkan anak menurut *National Assosiation Educaton for Young Chlidren* (NAEYC) ialah individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun atau yang sering digolongkan ke dalam kelompok anak usia dini (Priyanto, 2014, p. 42). Menurut UU Perlindungan Anak nomor 35 tahun 2014 menyebut anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih di dalam kandungan (Maslihah, 2017, p. 83).

Jadi, dapat diartikan bahwa pembinaan adalah suatu proses yang dilakukan dengan cara memberikan bimbingan atau proses yang dilakukan melalui perbuatan memberikan pembinaan kepada seseorang dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pembinaan rohani anak merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan pengarahan, bimbingan kepada seseorang agar ia dengan secara sadar dan sukarela mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, sehingga sikap dan perilaku sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai religius (Marampa, 2021, p. 107). Jadi, pembinaan rohani anak Sekolah Minggu adalah memberikan bimbingan, pengarahan, pengajaran akan kebenaran firman Kristus kepada anak-anak supaya mereka mengenal Kristus, menerima Kristus sebagai Juruselamat, bertumbuh dalam iman, dewasa secara rohani dan menjadikan mereka murid Kristus.

Tujuan dari pembinaan rohani ialah memimpin seseorang untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan membimbingnya untuk bertumbuh dalam iman. Santy Sahartian dalam Jurnal Teologi Berita Hidup, mengutip penjelasan Charles M. Shelton SJ menjelaskan bahwa pusat perhatian bimbingan rohani adalah membantu seseorang untuk dapat memusatkan hidupnya secara sadar dan jujur untuk menanggapi tindakan Allah yang mencintai manusia, kreatif dan membimbing kepada keselamatan (Sahartian, 2018, p. 41). Maka bimbingan rohani bagi anak-anak bertujuan mengembangkan adanya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam aktivitas hidup sehari-hari anak-anak, yakni dalam karya, dalam bermain, dalam studi, dalam pergaulan ataupun dalam pengalaman sehari-hari. Pembinaan rohani seharusnya dapat membawa orang percaya untuk menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan (Sahartian, 2018). Adapun tujuan pembinaan rohani anak-anak Sekolah Minggu ialah sebagai strategi untuk memberitakan Injil kepada anak, supaya anak-anak dewasa rohani dan imannya bertumbuh dalam Kristus, serta memuridkan dan menyiapkan anak-anak menjadi pemberita Injil Kristus yang tangguh di masa mendatang.

Pendidikan Agama Kristen

Homrighausen dan I.H. Enklar mengatakan, "Pendidikan Agama Kristen (*Christian Relegius Education*) adalah pendidikan yang khusus serta berkaitan dengan agama Kristen, yang dilakukan dan dilaksanakan oleh gereja-gereja, baik kepada anggota jemaatnya maupun

kepada orang lain yang termasuk anggota gereja yang bersangkutan” (Homrighausen & Enklar, 1994, p. 19). Artinya bahwa Pendidikan Agama Kristen di gereja serta tugas dan tanggung jawab Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan oleh gereja secara lembaga.

Fungsi Pendidikan Agama Kristen menurut Cully, “Pendidikan Agama Kristen yang sebenarnya adalah menuntun atau memimpin murid pada persekutuan iman yang hidup dalam Tuhan, di dalam Dia terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya di segala waktu dan tempat”(Cully, 2002). Arti Pendidikan Agama Kristen yang sesungguhnya adalah menuntun dan membina anak didik pada persekutuan iman dengan Kristus, hal ini bertujuan supaya anak-anak bertumbuh dalam iman dan hidup sesuai dengan firman Kristus.

Kemudian Robert K. Bower, dalam bukunya menjelaskan tujuan dari Pendidikan Agama Kristen yaitu untuk menolong orang dari segala umur yang dipercayakan kepada pemeliharaan gereja untuk memberikan tanggapan akan pernyataan Allah dalam Yesus, agar mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dan diperlengkapi untuk melayani sesama manusia atas nama Tuhan di tengah-tengah keluarga, gereja, dan dunia (Bower, 1990, p. 51). Tujuan Pendidikan Agama Kristen baik di gereja maupun di sekolah adalah membina, mengarahkan, dan memimpin semua anak-anak untuk bertumbuh dan dewasa dalam kerohaniannya di dalam Kristus.

Model Pembinaan Rohani Anak Sekolah Minggu Melalui Pendidikan Agama Kristen

Tugas dan tanggung jawab membina rohani anak Sekolah Minggu bagi lembaga pendidikan merupakan salah satu dari tugas panggilan gereja terhadap dunia anak. Gereja bertanggung jawab terhadap pembinaan rohani anak Sekolah Minggu, demikian halnya dengan tanggung jawab Pendidikan Agama Kristen terhadap pembinaan rohani anak Sekolah Minggu di GKII Gracia Lebak Ubah. Tugas ini bukan hanya sebatas pengetahuan biasa, akan tetapi tugas Pendidikan Agama Kristen dalam membina anak Sekolah Minggu GKII Gracia Lebak Ubah adalah tugas yang diamanahkan oleh Allah (Ul. 6:4-9).

Andar Ismail menjelaskan, “Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mengarahkan pada pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi kepada perilaku dan kepribadian yang matang. Sasaran terakhir adalah seorang pribadi yang memiliki integritas diri, mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup dan mampu memanusiaikan sesamanya dengan berbagai kehidupan yang sejahtera dan dikaruniakan Allah kepadanya.” (Ismail, 1999, p. 158). Secara spiritual, pembinaan rohani anak Sekolah Minggu perlu mendapat perhatian khusus supaya mereka memiliki iman yang teguh kepada Kristus. Ada beberapa bentuk pembinaan rohani anak Sekolah Minggu melalui Pendidikan Agama Kristen yang dapat diterapkan di gereja, termasuk di GKII Gracia Lebak Ubah yaitu:

Mengajar Anak Berdoa

Sebagai orang Kristen (percaya), doa bukanlah dianggap sebagai kewajiban yang menjadi beban, karena doa adalah hak istimewa atau sebuah kehormatan bagi semua setiap murid Kristus untuk membangun hubungan (berkomunikasi) dengan Tuhan. Rut F. Selan mengatakan: “Doa adalah percakapan kita dengan Allah yang tidak kelihatan” (Selan, 2006, p.

27). Artinya bahwa doa adalah cara atau strategi murid Kristus untuk dapat berkomunikasi atau melakukan percakapan pribadi maupun kelompok dengan Allah dalam menyampaikan setiap pergumulan dan isi hatinya kepada Kristus.

Kenneth E. Hagin memaparkan bahwa: “Doa adalah hal yang terpenting, dari sisi yang praktis, kekristenan adalah iman yang hidup dalam hubungan dengan Allah yang mendengarkan dan menjawab doa” (Hagin, 2004, p. 26). Jadi mengajar, membimbing, menuntun, dan membina anak untuk taat berdoa adalah suatu tugas dan kewajiban yang tidak bisa diabaikan setiap Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembinaan anak-anak Sekolah Minggu GKII Gracia Lebak Ubah supaya melalui doa mereka mengenal Kristus, percaya dan menerima Yesus sebagai Juruselamat secara pribadinya, dan mereka selalu bertumbuh dalam iman, pengharapan dan kasih, serta menjadikan anak-anak menjadi murid Kristus yang berkualitas.

David Y. Cho menyatakan: “Sungguh penting bagi kita untuk mengetahui dan mengerti bahwa peranan doa itu sangat penting, tidak ada jalan bagi kita, apabila kita tidak belajar bagaimana berdoa”(Cho, 1993, p. 52). Jadi, sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengajar, membimbing, menuntun, dan membina anak-anak untuk setia melaksanakan jam doa, karena peran doa itu sangat penting, kuasa doa itu sangat dan terlalu besar apabila mengucapkan doa itu dengan iman dan penuh keyakinan di dalam Kristus.

Doa merupakan kegiatan paling awal yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan pembinaan rohani anak-anak, oleh sebab itu doa tidak dapat diabaikan dan doa tidak dapat dipandang sebagai kegiatan runitas saja, doa harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan meminta pimpinan Tuhan, doa juga menanamkan pola pikir anak-anak atau cara hidup mereka untuk hidup yang sepenuhnya bergantung kepada Kristus.

Melakukan Pendekatan Kepada Anak

Melakukan pendekatan kepada anak-anak Sekolah Minggu ini berarti Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki kemauan dan melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengenal dan memahami kehidupan pribadi anak-anak Sekolah Minggu lebih dalam, dengan demikian Guru Pendidikan Agama Kristen lebih leluasa dalam melakukan pembinaan rohani anak-anak. Ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina kerohanian anak-anak Sekolah Minggu GKII Gracia Lebak Ubah, seperti pendekatan psikologis, sosiologis, dan teologis. Ketiga pendekatan tersebut diuraikan atau dijelaskan sebagai berikut: *Pendekatan psikologis*. Psikologis bukan hanya sekedar pengetahuan umum yang tidak dapat dimanfaatkan oleh pemimpin gereja maupun guru Pendidikan Agama Kristen dalam pelayanannya dan juga dalam kehidupan pribadinya. Antkinson dan kawan-kawan memaparkan bahwa psikologis merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental (Atkinson, n.d., p. 10). Melihat dari pengertiannya psikologi adalah ilmu yang mempelajari ilmu yang mempelajari kepribadian atau tingkah laku seseorang. Jadi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan dan mental manusia.

Yakub B. Susabda menjelaskan, “Psikologi memberikan informasi dan pengetahuan tentang gejala-gejala kejiwaan yang melatarbelakangi tingkah laku manusia” (Susabda, 2006, p. 106). Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen suatu keharusan mengadakan pendekatan dengan anak-anak Sekolah Minggu agar dalam pembinaan rohani Guru Pendidikan Agama Kristen dapat dengan mudah memahami dan mengerti tentang kepribadian anak-anak Sekolah Minggu dan membawa mereka untuk hidup dalam Kristus. Melakukan pendekatan psikologi, pembinaan rohani dapat dilakukan dengan baik karena dengan memahami pribadi anak Sekolah Minggu seorang Guru Pendidikan Agama Kristen dapat masuk dalam kehidupan anak-anak Sekolah Minggu lebih dalam dan mudah melakukan pembinaan rohani dengan tujuan memenangkan anak-anak Sekolah Minggu bagi Kristen.

Pendekatan Sosiologis

Dalam pembinaan rohani anak-anak Sekolah Minggu, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk melakukan pendekatan secara sosiologis dengan mereka. Sosiologi adalah suatu ilmu yang secara langsung berhubungan dengan tingkah laku manusia. Sosiologi menekankan pada sifat-sifat dan tingkah laku kelompok, yang dipelajari oleh sosiologi ialah hubungan sosial manusia (Purwanto, 2006, p. 6). Sosiologi adalah ilmu tentang hubungan tingkah laku manusia yang serta hubungan sosial dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Jadi, suatu keharusan bagi Guru Pendidikan Agama Kristen melakukan pendekatan secara sosiologis dalam melakukan pembinaan rohani kepada anak-anak Sekolah Minggu. Manfaat dari pendekatan sosiologis dalam melakukan pembinaan rohani anak-anak sekolah dapat mempengaruhi mereka untuk bertumbuh dalam iman dan pengharapan serta mereka menjadikannya menjadi murid Kristus.

Pendekatan Teologis

Pelaksanaan pembinaan rohani anak sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya melakukan pendekatan psikologi dan sosiologis akan tetapi dalam proses pembinaan rohani anak Sekolah Minggu hal yang paling penting dan utama dilakukan adalah melakukan pendekatan teologis dengan memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kepada anak Sekolah Minggu.

Dalam Pengantar Teologis Kristen, Lukito menjelaskan bahwa teologis merupakan pengetahuan yang sistematis tentang Allah dan hubungannya dengan ciptaan-Nya (Lukito, 1996, p. 17). Teologi adalah ilmu yang berbicara dan menjelaskan tentang Allah. Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen adalah alat atau perantara Allah yang dipakai oleh Allah untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak Sekolah Minggu melalui pembinaan rohani baik di gereja, di rumah tangga, di sekolah, dan di tengah-tengah masyarakat untuk membawa anak Sekolah Minggu hidup berkenan kepada Kristus. Dengan pendekatan teologis merupakan salah satu strategi yang efektif bagi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina anak Sekolah Minggu menuju kedewasaan rohani yang berkenan kepada Allah.

Persahabatan Dengan Anak

Sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Kristen wajib melakukan persahabatan atau menjalin persahabatan yang baik dengan anak Sekolah Minggu. Proses pembinaan rohani baik di gereja, di rumah tangga, di sekolah dan di tengah-tengah masyarakat akan berjalan sesuai harapan (seoptimal mungkin) apabila ada kerjasama yang baik antara Guru Pendidikan Agama Kristen dengan anak Sekolah Minggu (Warilla, 2011, pp. 18, 19, 26). Pada dasarnya untuk mengenal seseorang secara mendalam dan menciptakan persahabatan dengan dia, seseorang harus menempuh dua langkah pokok: 1) Sering bergaul dengan dia; dan 2) Menghormati pendapatnya (Ellis, 1999, p. 101).

Terjalannya persahabatan antara Guru Pendidikan Agama Kristen dengan anak Sekolah Minggu memudahkan dalam pembinaan rohani anak Sekolah Minggu serta memudahkan untuk membawa atau memenangkan anak Sekolah Minggu untuk terima Yesus sebagai Juruselamatnya secara pribadi. Jadi, tugas dan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya melaku pendekatan saja dalam pembinaan rohani anak, tetapi yang terlebih penting dan utama adalah memberikan pengajaran firman Kristus yang baik dan benar seperti yang dikehendaki Allah.

Kesimpulan

Tujuan pembinaan rohani anak Sekolah Minggu adalah membawa mereka kepada Kristus melalui doa, pendekatan, kepada anak seperti: pendekatan psikologis, sosiologi, dan teologis, dan melakukan persahabatan dengan anak sekolah, memberikan pengajaran firman Tuhan supaya anak Sekolah Minggu mengerti tentang keselamatan hanya ada di dalam Kristus, dan terakhir membawa anak sekolah untuk mengalami perubahan dalam hidupnya. Dengan demikian anak Sekolah Minggu akan menjadi murid Kristus yang memuliakan Tuhan.

Rujukan

- Atkinson, R. L. (n.d.). *Pengantar Psikologi*. Interaksara.
- Bower, R. K. (1990). *Administration Christian Education*. Eerdmans Publishing.
- Cho, D. Y. (1993). *Doa Kunci Ke Arah Keangunan Rohani*. Yayasan Pekabaran Injil Indonesia.
- Cully, I. V. (2002). *Dinamika Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Ego Etianto. (2023, May 7). *Wawancara Penulis* [Personal communication].
- Ellis, D. W. (1999). *Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna Bagi Penginjil Awam Praktis dan Taktis*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Faifet, A., Notanubun, Z., & Ririhena, R. L. (2021). Peningkatan Minat Baca Melalui Kegiatan Literasi Baca Tulis Bagi Siswa Kelas V SD Kristen Dobo, Kabupaten Kepulauan Aru. *Kamboti Journal of Education Research and Development (KJERD)*, 1(2), Article 2. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/kamboti/article/view/4460>
- Hagin, K. E. (2004). *Doa Menghasilkan Sejahtera*. Yayasan Pekabaran Injil Indonesia.
- Herwinesastra, H., Luther, H., & Rostiani, R. (2023). The Pastor's Role in Effectively Managing the Congregation's Potential: A Case Study in GKII Gracia Sintang. *Evangelikal: Jurnal*

- Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(1), 63–71.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.620>
- Homrighausen, E. G., & Enklar, I. H. (1994). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Ismail, A. (1999). *Ajarlah Mereka Melakukan*. BPK Gunung Mulia.
- Katung Maryono. (2023, May 7). *Wawancara Penulis* [Personal communication].
- Lukito, D. L. (1996). *Pengantar Teologi Kristen*. Kalam Hidup.
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Marbun, P. (2020). Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Maslihah, S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8446>
- Mimi Likayana. (2023, May 12). *Wawancara Penulis* [Personal communication].
- Nariyatun. (2023, May 16). *Wawancara Penulis* [Personal communication].
- Nicolas, D. G. (2022). Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan bagi Gereja Masa Kini. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.725>
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 2, Article 2. <https://doi.org/10.21831/jig>
- Purba, M., Hutabarat, R., Sihotang, S., & Nababan, D. (2022). Pendidikan Dan Pembinaan Rohani Anak: Model, Strategi, Dan Peluang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.781>
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rini Martini. (2023, May 7). *Wawancara Penulis* [Personal communication].
- Sahartian, S. (2018). Pengaruh Pembinaan Rohani Gereja Berdasarkan Efesus 4:17-24 Terhadap Gaya Hidup Konsumerisme Pemuda Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.3>
- Sahartian, S. (2019). Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.30>
- Saputra, Y. N. (2020). Penilaian Berbasis Test di Sekolah Minggu. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 156–166. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.245>
- Selan, R. F. (2006). *Pedoman Pembinaan Jemaat*. Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2000). *Strategi Pendidikan Kristen*. ANDI.

- Silalahi, S., Pasaribu, S., Pasaribu, A., Pangaribuan, R., & Widiastuti, M. (2022). Jemaat Lanjut Usia yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, dan Pendewasaan Iman. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), Article 2.
- Supriyadi, D. (2021). Implementasi Best Practice dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 94–108. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.25>
- Susabda, Y. B. (2006). *Pastoral Konseling*. Gandum Mas.
- Talangamin, S., & Kawung, J. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), Article 3. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2580>
- Warilla, K. (2011). *Pembinaan Rohani Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Terduk Dampak*. STTK.